

# Kajian Arsitektur Berkelanjutan Terhadap Konsep Kearifan Lokal Studi Kasus: Rumah Adat *Bandung Rangki*, Desa Pedawa, Buleleng

Nyoman Ratih Prajnyani Salain

Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Udayana, Email: [ratih\\_prajnyani@unud.ac.id](mailto:ratih_prajnyani@unud.ac.id)

## Abstrak

Arsitektur merupakan salah satu hasil budaya fisik yang akan selalu berkembang. Salah satu pengendali arsitektur tersebut adalah kearifan lokal di suatu daerah, yang akan selalu diwariskan kepada generasi berikutnya. *Bandung Rangki* merupakan salah satu jenis rumah adat yang berasal dari Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Eksistensi *Bandung Rangki* masih dapat dilihat hingga saat ini, namun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa perubahan. Arsitektur berkelanjutan merupakan arsitektur yang dapat berfungsi penuh pada saat ini, tanpa mengurangi fungsinya untuk generasi mendatang. Fungsinya akan selalu berbeda-beda, tergantung tempat, waktu dan pengguna. Sama seperti pembangunan berkelanjutan, arsitektur berkelanjutan harus mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam arsitektur berkelanjutan, terdapat proses pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian, dan pembongkaran yang akan selalu diatur oleh kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data primer. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi referensi terkait. Hasil dari penelitian ini adalah analisis *Bandung Rangki* berdasarkan tiga aspek arsitektur berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi yang masing-masing aspeknya akan dikendalikan oleh kearifan lokal di Desa Pedawa.

**Kata Kunci:** Arsitektur Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Rumah *Bandung Rangki*.

## Abstract

Architecture is one of the results of physical culture that will always develop. One of the controlling elements of architecture is local wisdom in an area, which will always be passed on to the next generation. *Bandung Rangki* is a type of traditional house originating from Pedawa Village, Banjar District, Buleleng Regency. The existence of *Bandung Rangki* can still be seen today, but it cannot be denied that there have been several changes. Sustainable architecture is architecture that can function fully today, without reducing its function for future generations. Its function will always vary, depending on place, time and user. Just like sustainable development, sustainable architecture must be able to have a positive impact on the environment, social and economy. In sustainable architecture, there is a process of development, utilization, maintenance, preservation and demolition which will always be regulated by local wisdom. This research will use case study and qualitative descriptive methods because *Bandung Rangki* in Pedawa Village chose by direct appointment which will be described based on physical data and local wisdom data obtained through observation and interview techniques. The result of this research is an analysis of *Bandung Rangki* based on three aspects of sustainable architecture, namely environmental, social and economic, each aspect of which will be controlled by local wisdom in Pedawa Village.

**Keywords:** Sustainable Architecture, Local Wisdom, *Bandung Rangki*.

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur *Bandung Rangki* merupakan salah satu karya arsitektur yang lahir tanpa campur tangan seorang arsitek namun tetap diyakini oleh masyarakat setempat sebagai rumah tinggal yang paling sesuai dengan kehidupan dan keberadaan alam di Pedawa. Hal ini disebabkan oleh adanya proses 'trial-error' oleh masyarakat terdahulu hingga

mendapat wujud yang menjadi identitas dari permukiman tradisional Bali Aga di Desa Pedawa. Namun, keberadaan tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan oleh karena adanya perkembangan waktu dan jaman.

Arsitektur berkelanjutan merupakan sebuah istilah yang mampu memberikan dampak positif kepada lingkungan, sosial dan ekonomi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan nanti. Di Pedawa, arsitektur *Bandung Rangki* dilingkupi oleh norma-norma yang diyakini dan diwarisi oleh masyarakat setempat kepada generasi penerusnya, yang mana kerap disebut sebagai kearifan lokal.

Dalam penelitian ini akan membahas beberapa kearifan lokal di Desa Pedawa yang diyakini dapat menjaga keberlanjutan dari *Bandung Rangki* yang akan dianalisis berdasarkan aspek arsitektur berkelanjutan yaitu, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Aspek arsitektur berkelanjutan tersebut mengacu pada pemahaman arsitektur berkelanjutan menurut Guyer (2009), yakni arsitektur dengan konsep berkelanjutan merupakan arsitektur dengan fokus pada perancangan bangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial jangka panjang, serta memastikan kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang. Sehingga, perancangan yang diharapkan adalah perancangan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Ketiga aspek tersebut akan disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal pada Desa Pedawa yang mengutamakan kelestarian dan keberlanjutan lingkungan alam, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Fenomena yang terjadi belakangan adalah pembangunan mulai tidak berimbang, fokus pembangunan hanya terletak pada peningkatan nilai ekonomi, sementara keberlanjutan lingkungan dan sosial terabaikan. Desa tradisional Pedawa sejak dahulu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tujuannya meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Salah satu contohnya adalah, rumah tradisional hanya dapat dibangun oleh satu batang pohon. Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meminimalisasi penebangan pohon secara liar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan aspek arsitektur berkelanjutan pada rumah *Bandung Rangki* di Desa Pedawa. Adapun kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan di dalam tahapan analisis permasalahan adalah penelitian dari Parmonangan Manurung (2014) yang mengkaji bagaimana arsitektur nusantara mengakomodasi konsep keberlanjutan dalam pemanfaatan energi terbarukan, sistem struktur bangunan, serta penentuan bentuk, ruang, dan material. Studi kasus yang digunakan pada penelitian tersebut adalah rumah Banjar, Dayak, Nias, dan Karo. Adapun relevansi penelitian oleh Pamonangan Manurung dengan penelitian mengenai rumah *Bandung Rangki* yakni: memberikan kerangka konseptual tentang keberlanjutan dalam arsitektur tradisional dan menunjukkan kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan prinsip arsitektur berkelanjutan.

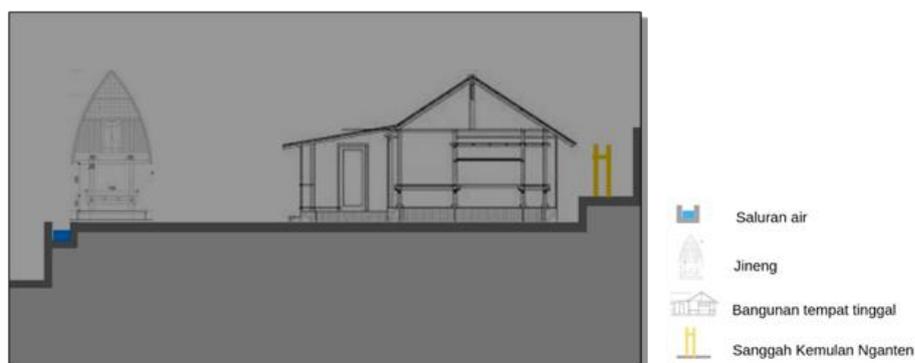
Harapan dari penelitian ini adalah mengetahui dan merumuskan implementasi nilai kearifan lokal di desa Pedawa pada Rumah *Bandung Rangki* yang terkait dengan prinsip arsitektur berkelanjutan, serta menjadi salah satu referensi yang dapat menunjukkan bahwa kekayaan warisan leluhur berupa nilai kearifan lokal yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan alam, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat patut untuk diteruskan kepada generasi mendatang sebagai upaya pembangunan berkelanjutan.

## 2. METODE

Metode Deskriptif Kualitatif dipilih dalam penelitian ini oleh karena dianggap sesuai dengan tema dan permasalahan dalam penelitian. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keberadaan *Bandung Rangki* berikut kearifan lokal yang melingkupinya. Sedangkan metode Kualitatif diterapkan di dalam mengolah data-data penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung ke Desa Pedawa, wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat setempat, serta mencari literatur-literatur terkait *Bandung Rangki* dan arsitektur berkelanjutan. Perangkat desa dan masyarakat setempat yang dijadikan informan di dalam mencari data primer. Adalah Bapak Made Warsita Kusuma selaku Sekretaris Desa Pedawa dan Bapak I Wayan Sukrata selaku tokoh Desa Adat Pedawa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Bandung Rangki* merupakan salah satu jenis rumah adat yang terdapat di Desa Pedawa. Permukiman ini merupakan jenis permukiman *Bali Aga*, yang menyimpan banyak kearifan lokal. Secara fisik, rumah ini menggunakan konsep *Tri Angga* yaitu konsep yang mengadopsi proporsi manusia pada proporsi bangunan. Terdiri atas kepala; badan; dan kaki. Material yang digunakan adalah gabungan antara bambu dan kayu *Base*. *Bandung Rangki* berdiri di atas pondasi yang unik yaitu tidak tertanam di dalam tanah, melainkan hanya menaruh kolom di atas sendi. Tiang *Saka* terbuat dari kayu sebagai super strukturnya, kemudian menggunakan struktur kuda-kuda kayu yang terekspose dengan material bambu sebagai penutup atap. Dalam satu *natah*, rumah adat terdiri atas *Sanggah Kemulan Nganten* sebagai area *parahyangan*, Rumah *Bandung Rangki* sebagai area *pawongan*, dan *natah* sebagai area *palemahan*.



Gambar 1. Potongan Rumah *Bandung Rangki* di Desa Pedawa  
Sumber: Mahastuti, 2019

### Kearifan Lokal pada Rumah *Bandung Rangki* di Desa Pedawa

Pengertian kearifan lokal menurut Kamus Besar adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan

perubahan ke arah yang lebih baik atau positif (Sumber: <https://www.kamusbesar.com/kearifan-lokal>, diakses tanggal 9 September 2024). Menurut S. Swarsi Geriya dalam Sartini (2004) bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kemudian, masih dari sumber yang sama, Sartini mengutip tulisan Balipost tanggal 4 September 2003 dengan judul “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi”, menyatakan salah satu fungsi dan makna dari kearifan lokal adalah untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

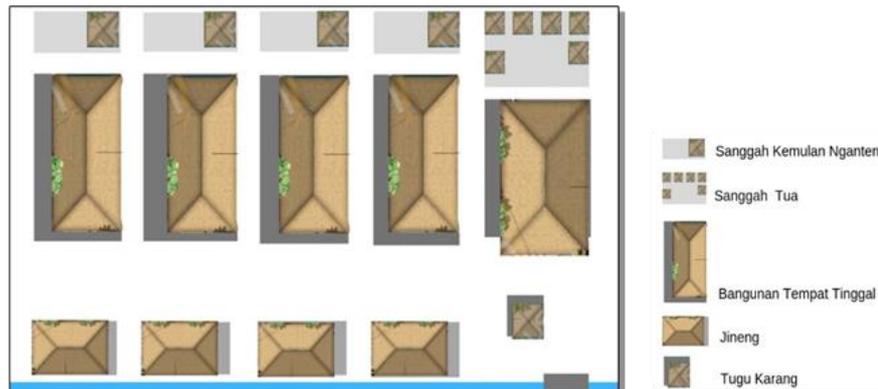
Dari referensi di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kearifan lokal adalah suatu filosofi nilai, norma, etika, tata cara yang berlaku di masyarakat secara tradisional atau turun temurun. Umumnya kearifan lokal merupakan nilai yang dianggap baik, sesuai dengan lingkungan setempat sehingga dapat bertahan dan mentradisi. Salah satu fungsi yang dianggap baik adalah kearifan lokal berfungsi untuk mengkonservasi dan melestarikan sumber daya alam. Selain sumber daya alam, kearifan lokal diyakini pula dapat menjaga dan mempertahankan kebudayaan fisik seperti karya arsitektur. Seperti halnya pada rumah adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa yang dapat dilestarikan dan dipertahankan hingga kini salah satunya karena masih kuat menjunjung tinggi kearifan-kearifan lokalnya. Kearifan lokal tersebut juga dianggap bersinergi dengan konsep arsitektur berkelanjutan yaitu karya arsitektur yang memberikan dampak positif kepada lingkungan, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai kearifan lokal untuk keberlanjutan rumah *Bandung Rangki* berdasarkan pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonominya.

### **Kearifan Lokal pada Rumah *Bandung Rangki* Berdasarkan Aspek Lingkungan**

Kearifan lokal di Desa Pedawa yang mempertimbangkan keberlanjutan *Bandung Rangki* dari aspek lingkungan adalah adanya norma yang ditaati masyarakat seperti halnya hanya boleh menggunakan 1 buah pohon untuk mendirikan *Bandung Rangki*. Peraturan tersebut berguna sebagai antisipasi peningkatan jumlah penebangan pohon di Desa Pedawa. *Bandung Rangki* merupakan jenis rumah adat yang lahir melalui proses trial-error namun sarat dengan konsep keberlanjutan terutama dari aspek lingkungan. Hal ini dikarenakan adanya keinginan nenek moyang mereka sudah berpikir akan kehidupan generasi selanjutnya. Mereka berharap agar anak cucu tetap dapat menikmati manfaat lingkungan beserta sumber daya alamnya seperti yang mereka alami saat itu. Perhatian terhadap letak dan kondisi geografis Desa Pedawa, menyebabkan masyarakat berhasil menciptakan kenyamanan thermal untuk Rumah *Bandung Rangki*. Jenis pohon yang digunakan umumnya adalah menggunakan jenis Kayu *Base* atau Kayumas. Selain pohon tersebut, pohon Bambu juga kerap digunakan sebagai material utama. Salah satunya sebagai material dinding dan penutup atap (genteng).

Perpaduan bahan-bahan alami yang digunakan bertujuan untuk menyelaraskan antara bangunan dengan alam lingkungan di sekitarnya. Salah satunya adalah yang bersifat ramah terhadap lingkungan. Oleh sebab itu rumah *Bandung Rangki* tidak boleh menggunakan bahan yang mengandung logam, Karena mereka menganggap logam tidak ramah terhadap lingkungan. Norma berikutnya adalah, adanya anjuran untuk tetap

mempertahankan ruang terbuka (*natah*) karena dijadikan media di dalam melaksanakan upacara agama. Tetapi jika dikaitkan dengan aspek lingkungan, norma tersebut berusaha menjaga ruang terbuka berikut tanaman hijaunya serta pola rumah adat *Bandung Rangki* tidak berubah sehingga dapat diwariskan secara turun temurun seperti yang dapat dilihat saat ini. Selain norma-norma tersebut, adapula Upacara *Bhuta Yadnya* yang diadakan di pekarangan rumah dengan tujuan menyelaraskan kehidupan. Nama upacara tersebut adalah *Ngiyehin Karang* jika dibahasakan artinya membuat basah area pekarangan. Filosofinya adalah agar menyejukkan halaman, menjauhkan dari masalah, dan mendatangkan rejeki.



Gambar 2. . Lay-out pola natah rumah adat di Desa Pedawa.

Sumber: Mahastuti, 2019

Rumah adat di Desa Pedawa memiliki pola lay-out yang linier. Masing-masing rumah adat tidak terdapat pagar pembatas. Rumah adat terdiri atas tiga bangunan utama yaitu *sanggah kemulan*, rumah *Bandung Rangki*, dan *Jineng* seperti pada Gambar 2.

### Kearifan Lokal pada Rumah *Bandung Rangki* Berdasarkan Aspek Sosial

Kearifan lokal dari aspek sosial yang dapat menjaga keberlanjutan rumah *Bandung Rangki* sangatlah beragam di Desa Pedawa ini dimulai dari adanya kenyataan rumah *Bandung Rangki* merupakan rumah yang berpasangan satu sama lainnya. Artinya, satu Rumah *Bandung Rangki* merupakan hasil cerminan dari Rumah *Bandung Rangki* yang ada di sebelahnya (tetangga). Hal tersebut menyebabkan, suatu *Bandung Rangki* akan selalu berdampingan dengan *Bandung Rangki* yang ada di sebelahnya dengan keberadaan fisik harus sama. Kemudian fungsi sosial dari rumah *Bandung Rangki* juga menjadi core di dalam keberlanjutan fisiknya. Ada banyak upacara agama yang harus dilaksanakan di dalam *Bandung Rangki*. Adapun aspek *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan) juga terletak di dalam *Bandung Rangki*, tepatnya pada *pelangkiran* di atas *Bale*. Sehingga, menyebabkan mereka untuk tetap memelihara. Pada saat hari raya Galungan juga diadakan prosesi persembahyangan kepada para leluhur yang di-stanakan di *Pelangkiran* tersebut.



Gambar 3. Lay-out rumah adat *Bandung Rangki* yang saling berlawanan arah dengan rumah adat di sebelahnya

Sumber: Mahastuti (2019)

Salah satu upacara yang diselenggarakan di dalam rumah *Bandung Rangki* adalah, tahapan upacara kematian. Jenasah dimandikan di salah satu *Bale* di dalam *Bandung Rangki* sebelum dibawa ke *setra* (kuburan).

Selain rumah *Bandung Rangki*, pola *natah* rumah adat di Desa Pedawa masih dapat bertahan, salah satunya karena adanya kebijakan lokal yang mengatur. Pola *natah* tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu, *Sanggah Nganten*, *Bandung Rangki*, dan *Jineng* yang hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki sawah/ladang dan berprofesi sebagai petani. *Sanggah Kemulan Nganten* merupakan area sakral bagi masing-masing anggota keluarga, tempat mereka bersembahyang dan melakukan pemujaan, sehingga kebertahanannya tidak mungkin dapat digeser.



Gambar 4. Foto *Sanggah Kemulan Nganten* pada pola *natah* rumah *Bandung Rangki*

Sumber: Salain, N R P., (2023)

### **Kearifan Lokal pada Rumah *Bandung Rangki* Berdasarkan Aspek Ekonomi**

Kearifan lokal dari aspek ekonomi yang dirasakan dapat menjaga keberlanjutan dari Rumah *Bandung Rangki* sesungguhnya tidak bersifat secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari upaya mereka di dalam melestarikan penggunaan material alam merupakan hasil dari Desa Pedawa sendiri, kemudian mayoritas masyarakat Pedawa sekarang sudah sangat memahami akan kekayaan budaya yang mereka miliki sehingga adanya kesadaran untuk mulai menjaga dan mengembalikan desa mereka kepada wajah semula, terlebih lagi sejak Desa Pedawa sekarang telah ditetapkan menjadi Desa Wisata Bali Aga. Sehingga dengan keberadaan tersebut, masyarakat dapat menerima dampak yang positif dengan tujuan untuk pemerataan kesejahteraan sosial.

Pada saat yang sama, prinsip arsitektur berkelanjutan internasional menekankan pentingnya pengelolaan aspek ekonomi secara lebih luas dan terstruktur. Prinsip ini mencakup pemilihan material ramah lingkungan, efisiensi energi, pengurangan limbah, dan desain yang memperhatikan siklus hidup bangunan secara utuh—mulai dari pembangunan, penggunaan, hingga renovasi atau daur ulang material. Strategi ekonomi dalam arsitektur berkelanjutan secara internasional juga menekankan pencapaian ketahanan ekonomi jangka panjang, penghematan biaya operasional, serta kontribusi bangunan terhadap pemerataan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Jika dibandingkan, kearifan lokal Desa Pedawa mengutamakan hubungan langsung manusia dengan alam dan komunitas; mereka menanam bahan bangunan, gotong royong dalam konstruksi, dan mengelola destinasi wisata dengan prinsip sistem bagi hasil yang adil. Sementara itu, arsitektur berkelanjutan internasional cenderung melihat aspek ekonomi sebagai hasil dari efisiensi desain, penggunaan teknologi hemat energi, dan kapitalisasi nilai ekosistem dalam konteks global.

Kesadaran masyarakat Pedawa untuk menjaga dan mengembalikan wajah desa sesuai nilai-nilai leluhur setelah Desa Pedawa ditetapkan sebagai Desa Wisata Bali Aga merupakan manifestasi nyata pemerataan kesejahteraan yang dihasilkan dari penyerapan manfaat ekonomi secara kolektif berdasarkan prinsip kearifan lokal. Sementara itu, implementasi prinsip arsitektur berkelanjutan internasional dapat memberi kerangka dukungan teknis yang memperkuat keberlanjutan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, kombinasi antara norma kearifan lokal Desa Pedawa dan prinsip arsitektur berkelanjutan internasional dapat menjadi model yang utuh dan komprehensif dalam menjaga keberlanjutan Rumah *Bandung Rangki* dan komunitas sekitarnya menghasilkan bangunan yang tidak hanya lestari secara fisik dan budaya, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan global di masa mendatang.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sinergi yang kuat antara kearifan lokal rumah adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa dengan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan. Analisis menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan signifikan dalam menjaga keberlanjutan *Bandung Rangki* dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari segi lingkungan, kearifan lokal tercermin dalam norma penggunaan material alami dan pembatasan penebangan pohon. Aspek sosial terwujud melalui pola tata ruang yang mendukung interaksi komunal dan pelaksanaan ritual adat. Sementara itu, aspek ekonomi terlihat dari pemanfaatan sumber daya lokal dan potensi wisata budaya.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional dan pengembangan arsitektur berkelanjutan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana arsitektur vernakular seperti *Bandung Rangki* dapat menjadi model pembelajaran bagi praktik arsitektur kontemporer yang lebih responsif terhadap konteks lingkungan dan budaya lokal.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka terdapat beberapa saran yang berhasil dirumuskan, yakni: diharapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada rumah adat *Bandung Rangki* dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut dalam praktik arsitektur kontemporer, khususnya dalam desain hunian ramah lingkungan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya setempat; pemerintah daerah dan masyarakat setempat diharapkan semakin memperkuat upaya pelestarian penggunaan material alami dan teknik konstruksi tradisional yang telah terbukti mendukung prinsip arsitektur berkelanjutan. Pendekatan ini penting untuk menjaga kelestarian lingkungan serta memperkuat karakter dan keunikan rumah adat; potensi rumah adat *Bandung Rangki* sebagai destinasi wisata budaya hendaknya terus dikembangkan secara partisipatif, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat fungsi rumah adat sebagai pusat aktivitas komunal dan sarana pendidikan budaya, Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan serta program penyuluhan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian rumah adat; serta penelitian lebih lanjut dengan pendekatan lintas disiplin serta studi komparatif terhadap rumah adat di daerah lain dapat memperkaya referensi tentang sinergi antara arsitektur vernakular dan arsitektur berkelanjutan di Indonesia.

##### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselenggaranya penelitian ini, khususnya: kepada masyarakat dan tokoh adat Desa Pedawa yang telah memberikan informasi, data, serta akses langsung ke lokasi penelitian; kepada pemerintah desa, lembaga adat, dan aparat setempat atas dukungan dan kerjasamanya selama proses penelitian berlangsung; dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, dalam upaya pelestarian dan pengembangan arsitektur berkelanjutan di Indonesia

**5. DAFTAR PUSTAKA** (ARIAL 10, REGULER, SPASI 1, SPACING BEFORE 6 PT, AFTER 6 PT)

- Indriastjario dan Murtomo, B. Adji. (2015). Kajian Kearifan Lokal untuk Pengembangan Wisata Waduk Jatibarang Kota Semarang. MODUL, Vol 15, No 2, P 125-131.
- Kurniasih, Sri. (2010). Evaluasi Tentang Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan (Sustainable Architecture) Studi Kasus : Gedung Engineering Center & Perpustakaan FTUI. Arsitron, Vol 1, No 1, P 11-26.
- Mahastuti, Ni Made Mitha. (2019). Konservasi Arsitektur Bali Aga Di Desa Pedawa Berdasarkan Potensi Wisata Budaya. Penelitian Unggulan Program Studi. Universitas Udayana.
- Manurung, Parmonangan. (2014). Arsitektur Berkelanjutan Belajar dari Arsitektur Nusantara. Simposium Nasional RAPI XIII FT. Unmas, A-75- A-81.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat, Jilid 37, No.2, P. 111-120.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (tahun kedua). Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, No.3. P.85-100.
- Wedakarna, I Gusti Ngurah Arya, dkk. (2014). Desa Tua di Bali Utara, Kebanggaan Identitas Bali Aga : Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa. Bali: Mahendradatta University Press.
- Gunawan, Tanuwidjaja. (2018). Desain Arsitektur Berkelanjutan di Indonesia: Hijau Rumahku, Hijau Negeriku. <http://www.researchgate.net/publication/277160022>, diakses tanggal 4 September 2019.
- Guyer, Paul (2009). An Introduction to Sustainable Design for Buildings. Stony Point: New York.
- Kamus Besar . (2019). Definisi Kearifan Lokal. <https://www.kamusbesar.com/kearifan-lokal>, diakses tanggal 9 September 2019.